Terdaftar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Karya :
T J A N
jilid :
12

PERNAHKAH KAU MENDENGAR NAMA Kau-ih-li (perempuan berbaju putih). . . .

"Boanpwe berpengetahuan cetek, tidak mengetahui tentang nama tersebut . . ." sahut pemuda itu cepat .

"Tentu saja kau tak mengetahui, orang persilatan pun jarang sekali mengetahui nama tersebut, Kau-ih-li adalah julukanku ketika aku masih melakukan perjalanan dalam dunia persilatan dulu. Dua puluh tahun berselang, aku pernah melakukan pengembaraan diduni persilatan serta melakukan beberapa makam pekerjaan yang menggemparkan masyarakat, tapi akhirnya aku dibelenggu oleh suatu persoalan yang mana membuatku putus asa sehingga akhirnya balik kebukit ini ".

Setelah berhenti sejenak, perempuan itu be
kata lebih jauh

"Sejak itu aku bersumpah tak akan turun gu
nung lagi, subuku pun memperingatkan kepada
ku agar tidak meninggalkan gua ini lagi, sebab
mendapat pukulan batin yang berganda datang
nya ini, seluruh pikiran dan perhatianku hanya
kucurahkan untuk mendidik Liong-ji, kini il
mu silat yang dimiliki Liong-ji sudah menca-
pai delapan sembilan bagian kepandaianku,
yang masih kurang baginya hanya pengalaman
serta kesempurnaannya belaka"

"Berapa hari berselang, kebetulan guruku
berpesiar kemari, dia telah meninggalkan be
rapa tugas kepadaku yang mengatakan bahwa
berapa hari lagi akan lewat seorang yang ber
nama Suma Thian-yu hendak pergi ke bukit
Han san, aku ditugaskan untuk menahanmu se
lama berapa hari di sini. Sedang mengawasi
apa sebabnya dia orang tua datang ke mari,
aku sendiripun kurang begitu jelas"

Beberapa patah perkataan itu semakin mem
buat Suma Thian yu keheranan, akhirnya de-
ngan perasaan tercengang dia bertanya.

"Tolong tanya cianpwe, siapakah nama guru
mu itu?"

Hui liong tongcu (pemilik gua naga terbang).
Perempuan berbaju putih Gak Say bwee me-
nyahut:

"Dia bernama Cang liong, orang persilatan
menyebutnya sebagai Cang-liong lo sian jin"

Begitu mendengar nama julukan tersebut
kontan saja Suma Thian yu berseru tertahan:

"Oooh . . . rupanya tokoh persilatan itu"

Ternyata Cang liong lo sian jin adalah se
orang pendekar aneh yang sudah termashur dan
menggemparkan dunia persilatan sejak enam
puluh tahun berselang, berbicara soal tingkat
an kedudukannya dalam dunia persilatan serta
soal tingkatan ilmu silatnya, mungkin tiada
orang yang bisa menandingi kelihayannya.

Lo-sianjin ini sudah berusia seratus tahun
lebih, dia pun sudah amat menguasai ilmu aga
ma Buddha maupun ilmu silat, kepandaian silat
yang dimilikinya begitu sempurna hingga da-
lam sekali kebasan tangannya saja, dia mam
pu untuk membunuh orang dari jarak sepuluh

kaki, meniup patah ranting pohon dari jarak jauh, menotok jalan darah diudara kosong dan melukai orang dengan pedang terbang.

Sewaktu dia berhasil membunuh Cuan-san ji sat (dua malaikat bengis dari bukit Cuan san) dilembah Cui-im-kok bukit Lu-san dengan pedang terbangnya, oleh umat persilatan dia di sebut sebagai dewa pedang nomor wahid dari dunia persilatan.

Selama hidupnya Cang-liong Lo-sianjin hanya menerima seorang murid saja yakni Hui liong tongcu, konon dia masih mempunyai hubungan famili dengan Lo-sianjin tersebut, soal apakah hubungan mereka itu, tidak seorang manusiapun yang tahu

Hui-liong Tongcu Gak Say-bwee adalah seorang perempuan yang gemar akan ketenangan oleh sebab itu semua pekerjaan yang dia lakukan tak pernah disinggung kepada orang lain, semuanya dikerjakan secara diam diam tanpa menimbulkan berita, keadaannya ibarat "naga sakti yang nampak kepalanya tak kelihatan ekornya".

Orang persilatan yang tahu kalau dalam dunia persilatan terdapat seorang pendekar perempuan yang bernama Kau-ih-li, merekapun tahu kalau pendekar perempuan itu suka menolong orang tanpa pamrih, karena mereka hanya tahu nama tak pernah melihat orangnya, oleh sebab itu semua orang hanya menyebut nya sebagai Kau-ih-li.

Kau-ih-li Gak Say-bwe pernah terlibat dalam jaring percintaan, siapa tahu setelah melahirkan Liong-ji, suaminya mati karena sakit, di tambah pula dia memang sudah bosan berkelana didalam dunia persilatan, maka dia lantas mengundurkan diri dari keramaian dunia dan kembali kegua Hui-liong-tongnya ini.

Itulah sebabnya diantara orang persilatan, kecuali beberapa orang tokoh silat dari angkatan tua, pada hakekatnya tak seorangpun yang mengetahui asal usulnya yang sebenarnya.

Dari gurunya Put Ghocu, Suma Thian yu mendapat tahu kalau dalam dunia persilatan terdapat seorang pendekar aneh yang bernama

Cang liong Lo sianjin, oleh karena itu setelah mengetahui nama dari gurunya Hui-liong Tong cu, dia merasakan hatinya bergetar keras, tan pa terasa diapun mempunyai penilaian yang berbeda lagi terhadap perempuan cantik itu.

"Tak heran kalau Liong-ji dengan usianya yang masih begitu muda ternyata memiliki ke pandaian silat yang luar biasa, ternyata ibu-nya adalah anak murid dari Cang liong lo sian jin" demikian ia berpikir.

Sementara Suma Thian yu masih berbincang bincang dengan mereka ibu dan anak, menda dak dari depan sana berkumandang beberapa kali suara pekikan burung hong.

Dengan cepat Hui liong tongcu Sak Say hwe berseru :

"Liong ji, ada tamu agung tiba, cepat ke-luar dan menyambut kedatangannya"

"Gak Kun liong segera menarik tangan Su-ma Thian yu sambil berseru :

"Engkoh Thian yu, bagaimana kalau kau ikut aku ?"

Hui liong Tongcu Gak Say hwee segera ter tawa geli serunya :

"Tampaknya kau sudah memperoleh rekan yang cocok, kalau begitu ajaklah dia serta"

Suma Thian yu segera melompat bangun, ra sa pening yang semula mendaratkan kepalanya kini tersapu lenyap, setelah menjura kepada Hui liong tongcu katanya :

"Terima kasih banyak cianpwe atas pengo-batanmu !"

"Pergi pergi, orang sudah hampir tiba dide pan gua !" desak Gak Say hwee cepat.

Agaknya Gak Kun liong seperti amat terbu ru buru, sambil menarik tangan Suma Thian-yu, seperti segulung angin puyuh dia lari ke arah mulut gua ..

Belum lagi mereka berdua sampai ki mulut gua, dari luar sana kedengaran suara serak se orang tua sedang berseru :

"Tamu agung sudah datang masih belum ada orang yang datang menyambut, beginikah ca-ra si hwesio gundul itu mengajarkan kalian menerima tamu . . . ?"

Begitu mendengar suara tersebut, Gak Kun liong segera berteriak :

"Aai, rupanya si pengemis tua yang datang !"

Sambil berseru dia lantas memburu kemulut gua,

Baru saja mereka berdua meninggalkan gua, tampak bayangan manusia berkelebat lewat di depan mata. tahu-tahu seorang pengemis tua sudah muncul dihadapan mereka.

Begitu melihat paras muka pendatang itu, Suma Thian yu turut berteriak keras :

"Oooh, rupanya Wi Lo-cianpwe yang datang".

Siapa sebenarnya yang telah datang ? Dia memang tak lain adalah Siau-yau-kay (pengemis yang suka pelancongan) Wi Kian yang sudah menggetarkan seluruh dunia persilatan:

Dengan wajah cemberut, tanpa memandang sekejap pun kearah Suma Thian yu, pengemis itu langsung mencengkeram arah baju Gak Kun liong, kemudian mencaci maki kalang kabut :

"Bocah cilik! Apa yang pernah aku si pengemis tua katakan kepadamu? Setelah mendengar suaraku, mengapa kau masih bersembunyi di sini, apakah kau takut kulalap dirimu ?"

"Oooh. . . engkoh pengemis, kau jangan marah, hadiah yang kau janjikan untukku sudah kau bawah belum ?" tegur Gak Kun-liong sambil tertawa cengar cengir.

Begitu mendengar ucapan mana, Siau yau kay Wi Kian segera melepaskan cengkeraman nya dan bergumam sambil menepuk kening sendiri :

"Aduh celaka, sudah setua ini, kenapa aku begitu pelupa ?"

"Waaah . . . tidak bisa jadi, tidak bisa jadi kau membohong saja, aku tak akan memperkenankan kau masuk-

Siau yau kay Wi Kian menjadi amat geli sah, kembali dia berseru .

"Bocoh cilik, kau harus menunggu dengan sabar, baiklah, aku si pengemis akan pergi dulu, pasti akan kubawa hadiahnya bila datang lagi nanti . . . ."

Sambil berkata, dia lantas membalikkan badan siap berlalu dari tempat itu.

Menyaksikan kejadian ini, dengan gugup Gak Kun liong mencegah :

"Tak usah, tak usah, pokoknya lain kali mesti kau ingat baik baik ibu sedang menunggu kau di dalam, masuklah kedalam"

Sambil mengangkat bahu, Siau yau kay W Kian membuat muka setan, kemudian katany lagi sambil membalikkan badan :

"Tak usah yaa tak usah, lain kali aku si pengemis tua tentu akan mengintai baik baik"

Selesai berkata dia lantas berjalan menuju kedalam gua, sedang Suma Thian yu dan Gak Kun liong mengikuti dibelakangnya.

Sekarang Suma Thian yu baru berkesempatan untuk memperhatikan keadaan di dalam gua Hui liong tong, namanya saja sebuah gua, pada hal mulut guanya saja mirip gua, sedang dalam nya mana lebar. Besar lagi tiang besar yang penuh ukiran dengan dinding yang gemerlapan tak kalah indahnya dengan ruang besar keluar ga kaya.

Didalam sana penuh bergelantungan lukisan lukisan orang kenamaan, ditengah ruangan ter dapat selembar meja berkaki delapan yang ter buat dari batu dengan delapan buah kursi batu. diatasnya berjajar tempayan yang berisi buah buah segar.

Kedua sisi ruangan tengah adalah kamar ta mu, disebelah kiri adalah kamar tidur Suma Thian-yu, sedangkan sebelah kanannya mungkin merupakan kamar tidur Gak Say-hwe dengan putanya,

Untuk sesaat Suma Thian-yu dibuat tertegun oleh berbagai barang yang ada disana, tanpa terasa dia mulai berpikir bagaimana caranya barang-barang tersebut dipindah ke dalam sana dan siapa yang membuatnya ?

Rasa ingin tahu membuat dia terjerumus ke dalam lamunan. Sementara itu Siau-yau-kay Wi Kian sudah masuk kedalam ruangan, bagai kan pulang ke rumah sendiri saja dia langsung menuju ke kursi utama dan duduk disana, teri aknya keras :

"Hei bocah, cepat kau buatkan air teh, me ngapa kau masih belum juga masuk ke dalam?"

Gak Kun-liong segera mencibirkan bibirnya membuat muka setan, sahutnya setengah meng ejek :

"Aduh, besar amat lagakmu, aku sengaja tak mau buatkan air teh untukmu, mau apa kau? Tunggulah saja sampai hadiahnya diberikan

kepadaku, pasti akan kubuatkan sepoci air teh wangi untukmu"

Mendengar perkataan itu, Siau-yau kay Wi Kian tertawa terbahak bahak, suaranya keras hingga menggetarkan seluruh ruangan tersebut.

Ditengah gelak tertawa itulah, pintu kamar sebelah kiri terbuka dan muncullah seorang perempuan muda berparas cantik.

Dengan wajah penuh senyuman, Hui liong Tongcu Gak Say bwee berjalan ke depan Siau yau kay Wi Kian dan menjura dalam dalam, lalu ujarnya amat lembut:

"Putraku memang nakal sekali, harap Wi tayhiap sudi memaklumiinya"

"Mana, mana. kalau seorang bocah tidak nakal, keberhasilannya dikemudian hari tentu amat terbatas, kalau seorang sudah jadi goblok, kau suruh dia nakal pun belum tentu ia bisa nakal"

Berbicara sampai disitu, dia lantas merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sebuah bungkusan kecil, sambil disodorkan ke hadapan Liong-ji, katanya:

"Nih. hadiah dari aku si pengemis tua, ayo cepat buatkan air teh untukku !"

Melihat hadiah tersebut Gak Kun-liong membelalakan mata lebar-lebar, lama kemudian dia baru berseru :

"Terima kasih !"

Dia segera lari ke ruangan dalam, tampaknya setelah menerima hadiah. dia lantas membuatkan air teh untuk tamunya.

Memandang bayangan punggung Liong-ji yang lenyap dibalik gua sana, Hui-liong Tongcu menggelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas panjang, katanya :

"Semenjak kecil bocah ini kehilangan orang tuanya, ditambah lagi sudah terbiasa kumanja akhirnya jadilah watak tidak takut langit tidak takut bumi, aku sungguh menguatirkan dia !"

Siau-yau-kay Wi Kian terbahak-bahak :

"Haaah, haaah, haaah, bocah ini berbakat baik, berhati mulia, masa depannya pasti cemer

leng. buat apa kau mesti menguatirkan kesela
man jiwanya?"

Mendengar perkataan itu, Hui liong Tongcu
Gak Say bwee baru merasa sedikit agak te ang-
Sejak datang sampai kini. Siau yau kay sama
sekali tidak mengajak Suma Thian yu berbica
ra barang separah katapun. hal ini membuat
anak muda itu seperti tersingkirkan dan ber-
diri di samping dengan kepala tertunduk dan
wajah tersipu sipu.

Dalam sekilas pandangan saja Hui liong
Tongcu Gak Say bwee dapat melihat akan hal
itu, kepada Wi Kian segera ujarnya:

"Sauhiap ini adalah..."

"Aku tahu" tukas Siau yau kay Wi Kian de-
ngan dingin, kemudian kepada Suma Thian yu
serunya, "mengapa kau berkomplot dengan orang
membegal barang kawalan Sin liong piaukiok?"

Rupanya Siau yau kay Wi Kian bersikap di
ngin terhadap Suma Thian yu karena dia salah
paham terhadap anak muda itu. dianggapnya

dialah yang telah berkomplot dengan kawanan perampok berkerudung untuk membegal dan menyerbu Sin liong piaukiok.

Agak tertegun Suma Thian yu setelah mendengar perkataan itu dia segera melompat bangun, kemudian dengan gagahnya dia membantah:

"Locianpwe, kau anggap Thian yu adalah seorang manusia rendah yang terkutuk dan tak tahu malu?"

"Justru karena kau tidak mirip, maka aku si pengemis tua baru dapat bersabar hingga kini, coba kalau tidak, sekali hajar kubinasakan di rimu semenjak tadi" teriak Siau yau kay Wi Kian dengan ludah yang muncrat kesana-kemari.

Secara ringkas Suma Thian yu menceritakan keadaan yang dialaminya ketika itu, kemudian bercerita pula bagaimana dia berkunjung kerumah Sin kun lun Siau Wi goan hingga akhirnya lari kesana,

Dengan tenang Siau yau kay mendengarkan penuturan tersebut hingga selesai. pelan-pelan hawa amarahnya mengendor.

Pada saat itulah Gak Kun liong telah mun cul sambil menghidangkan air teh.

Terdengar Siau-yau-kay Wi Kian berkata:

"Perjalanan yang jauh akan memperlihat kan kekuatan kuda, persoalan yang lama mem perlihatkan watak manusia. Bagaimanakah ke adaan yang sebenarnya tak lama kemudian ba kal terbongkar, sampai waktunya akan diketa hui siapa benar siapa salah".

Baru saja Siau yau kay Wi Kian menyelesai kan perkataannya, mendadak berkumandang suara tertawa dingin. suara itu meski rendah dan lemah akan tetapi setiap orang yang bera da dalam gua itu bisa mendengar dengan jelas sekali.

Hui-liong Tongcu Gak Say bwee tanpa ber paling tertawa tergelak, lalu tegurnya;

"Aaaah rupanya dua orang empek bodoh te lah berkunjung kemari, bila tidak disambut dari kejauhan, harap sudi dimaafkan".

Mendengar ucapan mana, semua orang se gera berpaling ke arah mulut gua, entah seda ri kapan, dimulut gua sudah berdiri dua orang kakek.

Begitu melihat siapa yang datang, Suma Thian-yu segera bersorak kegirangan:

"Aaah. locianpwe!"

Benar juga, ternyata yang datang adalah Wu san siang gi siu (sepasang kakek bodoh dari bukit Wu san) seperti juga tempo hari, dalam kemunculan mereka kali ini, raut wajah ke dua orang itu tetap dingin kaku, tidak berbi cara tidak tertawa, keadaan mereka ibaratnya dua sosok manusia yang terbuat dari kayu.

Hui-liong Tongcu Gak Say-bwee sebagai tuan rumah segera bangkit dan menyambut kedatang an mereka, setelah mempersilahkan ke dua orang tamunya duduk, baru sapanya sambil ter tawa:

"Angin apakah yang membawa kalian ber dua kemari?"

"Angin pengemis!" jawab Tay gi siu Khong Sian sambil menuding Siau-yau kay.

"Angin pengemis?" Hui liong Tongcu agak tertegun sesudah mendengar perkataan itu.

Belum pernah ia mendengar tentang angin pengemis, hingga jari tangan Tay gisu menuding ke arah Siau yau kay, ia baru memahami apa yang dimaksudkan, maka ujarnya lagi sambil tersenyum.

"Ooh, rupanya kau sejalan, mengapa Oi tay hiap sudah masuk begini lama namun ia tak pernah menyinggung tentang kalian berdua?"

"Huu, siapa yang sudi melakukan perjalanan bersama mereka berdua? Hmm, tak tahu malu" sela Siau yau kay Wi Kiam cepat, selama nya aku si pengemis tua melakukan perjalanan seorang diri, sedang kalian berjalan mengikuti dibelakang pantat aku si pengemis tua, memangnya itu berarti melakukan perjalanan bersama? Hm, tak tahu malu!"

Kemudian setelah tertawa terkekeh kekeh ujarnya lagi kepada Tay gi siu Khong Sian :

"Bagaimana? Apakah urusan itu sudah diselesaikan ?"

"Urusan apa?" Tay gi siu berlagak bodoh.

"Tentu saja urusanmu Sin-liong piau kiok"

"Kapan sih kau serahkan urusan itu kepada daku?"

"Hmmm, sekalipun tanpa kalian berdua, aku si pengemis tua sama saja bisa menyelidiki persoalan ini sampai tuntas"

Tay-gi-siu Khong Sian tertawa terbahak.

"Haahh ... haah ... haah ... itu namanya tak usah di suruh mengaku sendiri, biniku kita kan melakukan perjalanan bersama ...?"

Merasa dirinya salah berbicara hingga rahasianya terbongkar, Siau yau kay Wi Kian tu rut mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

Manusia manusia berilmu tinggi ini memang kebanyakan berwatak aneh, bila berjumpa selalu di sertai dengan suara ribut atau cekcok, andaikata orang lain tidak memahami watak mereka yang sebenarnya, mendengar ucapan mereka yang bernada panas serta saling menyindir itu, niscaya hati mereka akan berdebar karena kuatir.

Dengan wajah bersungguh sungguh Tay-gi siu Khong Sian berkata ;

"Semua perkataan dari bocah ini adalah benar dan nyata, peristiwa diperusahaan Sin yau kay Wi Kian segera manggut manggut.

"Aku percaya bukan dia yang melakukan, saudara Kl ong, sebenarnya bajingan keparat manakah yang melakukan perbuatan ini?"

Tay gi siu Khong Sian kembali menggeleng kan kepalanya berulang kali.

"Tahuku, mereka adalah perampok berkerudung!"

Sambil mengepali sepasang tinjunya dan menggebrak meja. Siau yau kay Wi Kian berseru lagi:

"Aku, sipengemis tua bertekad hendak menyelidiki peristiwa ini sampai tuntas!"

Ketika kedua orang itu selesai berbicara Suma Thian yu segera manfaatkan kesempatan itu untuk bangkit berdiri, katanya sambil menjura dalam dalam:

"Boanpwe ucapkan banyak banyak terimakasih atas kesudian cianpwe membersihkan hatiku."

Siapa tahu Tay-gi su Khong Sian yang memandangi Suma Thian yu segera melototkan matanya lebar lebar, kemudian dengan nada gusar tegurnya.

"Kau bocah keparat yang tak becus, masih punya muka untuk berjumpa denganku?"

Ucapan tersebut ibaratnya guntur yang membelah bumi disiang hati bolong, seketika itu juga membuat Suma Thian-yu menjadi amat terperanjat.

Dia tak menyangka kalau satu gelombang belum mereda, gelombang lain telah muncul kembali.

Baru saja kecurigaan Siau-yau kay terhadap Suma Thian yu dibikin terang, sekarang Tay gi siu Khong Sian telah mendamprat anak muda itu lagi dengan marah.

Tampak Suma Tnian-yu berdiri termangu mangu sambil memandang Tay gi siu dengan tercengang, ia tidak mengerti perbuatan salah apakah yang telah dilakukan olehnya:

Melihat Suma Thian yu membungkam Tay

gi siu Khong Sian makin naik darah. sambil mencengkeram baju pemuda itu, bentaknya lagi.

"Ke mana perginya kitab Cinkeng tersebut?"

Mendengar soal Kitab pusaka tanpa tulisan paras muka Suma Thian-yu berubah hebat, segera pikirnya:

"Habis sudah riwayatku kali ini, tanggung seperangkat tulang bau kutku bakal rontok semua . . "

Dengan gugup dia menyahut:

"Telah kuhadiahkan kepada Sam jap koay mo!"

"Apa ? Telah kau serahkan kepada iblis buas itu ? Kau anak tolol cucu kura kura, manusia goblok semacam kau tak bisa diampuni dengan begitu saja . . . '

Selesai berkata. tangannya segera diayunkan ke depan dan . : . "Plok !" sebuah tamparan yang amat keras bersarang diatas pipi Suma Thian-yu, membuat kepalanya pusing tujuh keliling, matanya berkunang kunang dan wajahnya merah separuh.

Siau-yau kay Wi Kian yang menyaksikan kejadian ini merasa tak tega, buru-buru cegah nya :

"Taa-gi-pak, lepaskan dia, kalau ada urusan mari kita bicarakan secara pelan-pelan. buat apa sih kau mesti berbuat macam monyet kena terasi saja."

Dengan gemas dan mendongkol Tay-gi-siu Khong Sian membanting Suma Thian-yu keras keras ketanah, lalu serunya dengan keras :

"Tahukah kau betapa pentingnya benda itu?"

"Aaah, apa sih pentingnya sebuah kitab pusaka palsu ?" Suma Thian-yu segera membantah

"Telur busuk, benda itulah baru benda yang asli !" Teriak Tay-gi-siu Khong Sian dengan mata mendelik.

"Haaah, !" Suma Thian yu menjerit kaget, mukanya segera berubah menjadi hijau membesi untuk sesaat lamanya dia tak senggup mengucapkan sepatah katapun.

Sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, kembali Tay gi siu Khong Sian berkata

"Coba kau menuruti perkataanku dan mem-bahnya, mana mungkin terjadi peristiwa seperti hari? Aku minta kau menggantinya. Sambil berkata. kembali Tan gi siu Khong Sian mengayunkan tangannya siap menampar wajah Suma Thian yu lagi.

Mendadak dari luar gua berkumandang suara gelak tertawa yang amat nyaring, disusul seseorang berseru dengan suaranya yang tua tapi amat nyaring:

"Tak usah kuatir bocah, benda itu barang palsu"

Beberapa orang tokoh persilatan yang hadir dalam gua sama-sama tertegun sesudah mendengar perkataan itu, sedangkan Hui im tongcu Gak Say bwee segera melayang keluar lebih dulu dari dalam gua.

Gak Kun liong juga turut bersorak dengan gembira:

"Hore, socu datang!"

Buru-buru dia mengikuti dibelakang ibunya memburu keluar dari gua tersebu.

Ketika para jago melihat Gak Kun liong ikut keluar, mereka baru berpaling kemulut gua.

Tampak bayangan manusia berkelebatan lewat, semua orang hanya merasakan pandangan matanyanya menjadi silau tahu tahu seorang kakek berkepala botak tapi berjanggot warna perak telah muncul dalam gua.

Siau yau kay Wi kian yang selamanya acuh tak acuh dan berbuat semuanya sendiri, kini menunjukkan pula sikap yang hormat dan serius setelah Berjumpa dengan tokoh tua tersebut.

"Aaah. kami tak tahu kalau locianpwe akan hadir, kami tidak menyambut dari tempat jauh harap sudi dimaafkan" buru-buru serunya dengan wajah serius.

Pendeta tua berjenggot perak itu manggut manggut kepada setiap orang yang berada dalam gua sambil tertawa, kemudian ujarnya:

"Silahkan duduk, semuanya tak usah banyak adat"

Sejak kemunculan pendeta tua berjenggot perak itu. Gak Kun liong tak pernah melepaskan genggaman tangannya, meski orangnya kecil bocah ini memang berotak setan, terdengar ia berseru!

"Sucou, jika kau orang tua ingin datang, mengapa tidak kau kabarkan terlebih dulu kepada

Liong-ji, gara gara ini aku sampai gelisah se
lama beberapa hari . ."

Pendeta tua berjenggot perak itu membela
rambut Gak Kun liong dengan penuh kasih s
yang, ujarnya sambil tertawa ramah :

"Lain kali aku pasti akan memberitahukan
kepadamu lebih dulu, tapi aku lihat kau bukan
buru buru ingin berjumpa dengan sucou, kau
hanya ingin cepat cepat menerima hadiah da
ri sucou !"

Merah padam selembar wajah Gak Kun-liong
sesudah mendengar perkataan itu, sambil me-
nyembunyikan wajahnya dalam pelukan pen-
deta tua itu, katanya manja :

"Sucou hanya beraninya menganiaya anak
kecil, sucou jahat, aku toh tidak minta hadiah
kepadamu, sekalipun ingin minta, terpaksa aku
hanya minta kepada sucou untuk mengajarkan
kepandaian kepadaku ?"

Pendeta tua itu tertawa terbahak bahak.

"Haah. . .haah . . .haah . . . nah, coba lihat,
belum disuruh kau toh sudah mengaku sendiri"

Kontan seluruh ruangan diramaikan oleh
gelak tertawa yang ramai, sehingga Gak Kun
liong menjadi tersipu sipu dan tak berani men
dongakkan kepalanya lagi:

Sementara itu, Ji gi-siu Khong Bong telah
bertanya kepada pendeta tua itu dengan hor
mat:

"Locianpwe, tadi kau mengatakan bahwa ki
tab cinkeng itu palsu, benarkah hal ini ?"

Pendeta tua itu tersenyum,

"Sesungguhnya yang dimaksudkan sebagai
Kitab pusaka tanpa kata adalah sejilid kitab
yang palsu tapi nyata, kitab pusaka yang palsu
dan nyata selalu menggunakan yang palsu men
jadi benar, yang asli menjadi palsu, dibilang
asli dia asli, dibilang palsu dia palsu, sampai
akhirnya tergantung pada siapa yang berjodoh
dengan kitab pusaka itu, saat itulah asli palsu
nya baru diketahui"

Semua orang dibuat kebingungan setengah
mati oleh perkataan itu, tapi mereka mengerti
kalau dibalik ucapan mana sesungguhnya tea-

simpan suatu rahasia yang amat sulit, tapi bil rahasia mana bisa dipahami, dalam sekali arti nya,

Suma Thian-yu merasakan hatinya bertam bah berat setelah mendengar ucapan pendeta tua itu, seandainya kitab pusaka itu asli. pada hal dia sendiri yang menyerahkan kepada ma nusia iblis berkepala ular Sim Moay-hiat, maka dosanya ini sulit untuk ditebus lagi.

Sebaliknya bila cinkeng itu palsu, berarti yang asli ada didunia ini, dia pernah berjanji kepada sepasang kakek bodoh dari Wu san un tuk menemukan kembali kitab pusaka itu dan melindunginya hingga tidak sampai terjatuh ke tangan musuh, hal ini berarti dia harus me mikul tanggung jawab yang berat. suatu kesa lahan bertindak bisa berakibat dia menyesal sepanjang masa.

Beberapa orang jago lihay yang hadir di arena pun diam-diam sedang mencelah ucapan dari pendeta tua itu.

Sebagaimana diketahui, pendeta berjenggot perak ini merupakan seorang tokoh silat yang berkedudukan sungguh sangat tinggi sekali di dalam dunia persilatan, baik jago dari

golongan hitam maupun dari golongan putih semuanya menaruh hormat kepadanya, bagi orang persilatan, nona Cong-liong-ceng sama halnya dengan nama Kwan-im Pusat bagi rakyat awan.

Dalam pada itu. Cong-liong Losiansu telah mengalihkan sorot matanya ke wajah Suma Thianyu, mendadak ia menemukan setitik no da darah yang masih melekat dipakaian bagian dada anak muda tersebut, ketika nona darah itu terkena pantulan sinar matahari, ternyata membiaskan setitik cahaya tajam yang amat menyilaukan mata.

Cong-liong Losiansu segera berseru tertahan kemudian serunya :

"Hei bocah, darimana datangnya noda darah diatas dadamu ?"

Suma Thian yu tertegun setelah mendengar pertanyaan itu, sebelum sempat menjawab. Gak Kun-liong yang berada disisinya telah menja wab lebih dulu. "Socou, itulah kenangan yang diperoleh sewaktu membunuh ular beracun !"

Sambil berkata Gak Kun liong lantas mengi sahkan kembali peristiwa pertarungan dengan ular beracya tadi.

Selesai berkata sapasang matanya segera di alihkan kewajah sucounya seperti menunggu beberapa patah kata pujian darinya.

Siapa tahu paras muka Cong liong lo siansu berubah menjadi amat serius setelah mendengar perkataan itu, segera tegurnya:

"Apakah kepala ular itu, segera tegurnya:

"Apakah kepala ular itu sudah dipukul sampai hancur?"

"Belum." Gak Kun long segera menggeleng.

Paras muka Cong liong Lo siansu berubah aneh sekali, kembali dia berseru cemas:

"Cepat, kita ambil mutiara dipala ular itu."

Sambil berkata, tangan yang satu menyambar Suma Thian yu, tangan yang lain mengempit Gak Kun liong, dia segera beranjak lebih dulu meninggalkan gua,

Para jago lainnya baru sadar, setelah mendengar perkataan dari pendeta tua itu, buru buru mereka turut menyusul dari belakang.

Tiba diluar gua, terdengar Hui im tongcu Gak Say bwe berkata sambil tertawa:

"Waah, kita tak bisa menyebrang kesana..."

Ketika semua orang mengalihkan perhatian nya ke depan, benar juga tampak pendeta tua itu telah menyebrang ke lembah seberang dengan menunggang burung hong.

Sementara itu, Cong liong lo siansu yang baru saja menyebrangi jurang, dari tempat kejauhan secara lamat lamat Suma Thian yu telah menyaksikan ada beberapa sosok bayangan manusia berada diatas puncak seberang.

Sebelum dia mengucap sesuatu, Cong liong lo siansu telah berseru dengan cemas:

"Aduh celaka, kawanan penjahat telah mendahului kita."

Ing ji yang membawa mereka menyebrangi jurang agaknya mengerti perkataan manusia mendadak ia menukik kebawah dan menyambar keatas puncak bukit dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Sebelum Ing ji berhenti, ketiga orang penumpangnya sudah berlompatan sendiri keatas tanah.

Gak Kun liong yang paling gelisah, dia yang pertama tama memburu kesisi bangkai ular beracun itu, ketika di lihatnya kepala sang ular

sudah hancur berantakan, dia segera berteriak

"Sucou mutiara ularnya sudah dilarikan orang

Ketika Cong liong Losiansu dan Suma Thian yu memburu pula kesitu, betul juga, mereka saksikan mutiara dalam kepala ular beracun itu sudah lenyap tak berbekas.

Pendeta tua itu mengbela napas panjang, ujarnya kemudian sambil menggeleng.

Sudah, sudahlah, ternyata benar benar sudah dicuri orang. sayang kalau sampai mustika berharga itu terjatuh ketangan orang jahat, anaai, anai. takdir. takdir, kalau takdir berkata demikian, apa yang bisa kita lakukan? Mari kita kembali saja,"

Suma Thian yu segera maju sambil berseru.

"Locianpwe, bagaimana kalau kami kejar penjahat itu"

"Tak usah dikejar lagi, penjahat itu sangat lihay. tak mungkin ia bisa terkejar. bagaimana pun juga lolap sudah tahu siapa yang telah mencuri mutiara ular, itu, masa kita takut ia bisa kabur ke langit?"

"Siapa ? Sucou siapa yang telah melarikan mutiara ular itu ? Gak Kun-liong mendesak dengan perasaan mendongkol.

"Bila ditinjau dari bentuk badan bayangan hitam yang sedang melarikan diri tadi. sudah pasti dia adalah Hui cha Cungcu Kiong Lay"

Setelah berhenti sebentar, pendeta tua itu melanjutkan ;

"Sumpah masyarakat itu merupakan satu-satunya murid dari Sin biat jin mo (Manusia iblis menghisap darah) ilmu silatnya sangat lihay, kepandaian andalannya adalah Pek lek si hun ciang (Pukulan geledek pemberot sukma). keampuhannya ilmu pukulan ini boleh dibilang merupakan salah satu kepandaian ampuh dikalangan hitam, tapi kalau dibanding kan dengan ilmu pukulan Luan si im hong ciang (pukulan angin dingin pembangkai busuk) dari Hoat si si (Mayat hidup) Ciu Jit hui. akan terlihat mana yang lebih jelek dan mana yang lebih unggul"

Gak Kun-liong dan Suma Thian-yu merjadi tertarik sekali setelah mendengar beriaan itu, ketika dilihatnya pendeta itu berhenti sejenak, dengan cepat dia menyambung .

"Kenapa? Cepat beri penjelasan."

Cong liong lo siansu sengaja mendehem untuk membasahi kerongkongannya dengan air kudah, kemudian pelan pelan melanjutkan:

Ilmu pukulan angin dingin bangkai busuk amat beracun sekali, barang siapa yang berkurung melawannya terkena sapuan angin pukulannya, maka seluruh badannya akan membusuk, bahkan hanya menyerempet dikulit badan pun akan berakibat suatu pembengkakan seperti tersengat api sebelum akhirnya membusuk pula, oleh sebab itu dia menjadi satu satunya orang yang bisa menandingin Hui cha Cancu,

Maka Manusia iblis penghisap darah Pi-lang hay pun memerintahkan anak muridnya untuk mencari ular beracun yang telah berusia ribu tahun, sebab ular itu pasti memiliki mutiara penolak racun yang berkhasiat bagi tubuhnya. asal mutiara penawar racun itu sudah berhasil di dapatkan, berarti dia dapat berkurung lagi dengan si Mayat hidup Ciu Jit-gwat tanpa kuatir keracunan lagi."

Berbicara sampai disitu, dia berhenti sejenak, lanjutanya tertawa ramah:

"Siapa tahu Hui-cha cun cu Kiong Lui yang menjadi nelayan yang beruntung, bukankah hal inipun merupakan suatu takdir ?"

"Tidak bisa !" teriak Gak Kun-liong dengan perasaan tidak puas. "aku pasti akan mencari nya sampai ketemu engkoh Thian-yu, mari kita pergi mencarinya untuk membuat perhitungan"

"Kau yakin dadat menangkan dia ?" tanya Cong liong lo siancu dengan perasaan tak puas.

"Tentu saja dapat menangkan dia dengan pasti, engkoh Thian-yu, bukankah tempo hari dia hanya bisa membiarkan aku membawamu pergi dari sini . . . ?"

"Benar" Suma Thian yu manggut manggut sambil mengiakan.

Cong-liong lo siansu tertawa panjang.

"Haaahhh . . . haaahhh . . . . haaahhh . . . ini yang dinamakan si rase takut dengan keganasan harimau, dia bukan takut kepadamu, melainkan jeri terhadap kepandaian silat ibumu, maka dia baru mengalah tiga bagian kepada mu. seandainya kau benar benar bisa mengalahkan dia, buat apa dia menjadi seorang jago kelas wahid dalam kalangan Rimba hijau ?"

Taktik memanasi hati orang yang digunakan Cong-liong lo-siansu ini ibaratnya api yang bertemu minyak, kontan saja membuat Gak Kun-liong yang pada dasarnya bersifat ingin menang itu rasa terbakar hatinya, dia segera melompat bangun, lalu sambil menari tangan kanan Thian-yu siapa melakukan pengejaran:

Mendadak terdengar suara pekikan burung hong bersama memecahkan keheningan, Cong liong lo siansu segera berseru :

"Long-ji buat apa mesti tergesa gesa macam orang takut tak kebagian makanan, coba lihat ibumu telah datang, dia pasti mempunyai cara yang baik untuk mengatasi persoalan ini."

Baru selesai dia berkata, dari tengah udara telah kedengaran suara hembusan angin tajam kemudian tampak Ing-ji dengan membawa Hui im tongcu dan Siau yau kay Wi Kian telah me layang turun ke atas tanah

Begitu bertemu dengan ibunya, Gak Kun liong segera menubruk kedalam pangkuannya sambil berseru manja :

"Ibu. kau harus mencarikan akal bagiku."

"Ada urusan apa? Liong-ji" Hui- im Tongcu tidak mengerti akan peristiwa yang barusan terjadi, maka dia bertanya dengan perasaan tercengang.

Secara ringkas Cong liong lo siansu menceritakan apa yang telah terjadi.

Siau yau kay Wi Kian yang berada disisinya dengan cepat berseru penuh semangat:

"Hiiih,..hihhh, .hiiihh.,.biasanya kasus semacam ini paling cocok dengan seleraku, bagai mana kalau aku sipengemis tua yang menemanimu membuat keramaian?"

Suma Thian yu merasa girang sekali setelah mendengar Siau yau kay menyanggupi untuk menemaninya, sementara Gak Kun liong juga telah melepaskan diri dari pelukan ibunya dan berlari menghampiri sipengemis sambil merengek agar cepat membawa mereka pergi.

Menyaksikan kemanjaan putranya, tanpa terasa Hui im Tongcu menggelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas, katanya:

"Aaai, kalau bocah sudah terbiasa dimanja, di kemudian hari entah siapa yang bisa mengurusnya"

Cong-liong lo siansu hanya tersenyum belaka tanpa menjawab.

Berapa saat kemudian dia baru berpaling kearah Suma Thian yu seraya berkata

"Anak Yu, kaupun boleh ikut, perduli berhasil atau tidak, kau harus kembali kesini"

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali dia menambahkan:

"Setelah kau kemari nanti, ada tugas yang jauh lebih penting lagi hendak kuserahkan kepadamu"

"Baik!" Suma Thian yu mengiakan,

Kemudian bersama Siau yau kay dan Gak Kun liong berangkat meninggalkan bukit tersebut.

Siau yau kay Wi Kian langsung membawa ke dua orang pemuda itu menuju ke bukit Hansan, sepanjang jalan dengan tiada jemu-jemu nya Siau yau kau Wi Kian menanyai Suma Thian yu terus menerus tentang masalah perubahan Sin liong piaukiok dan perselisihannya dengan congpiautau mereka Mo im sin liong Wan Kiam ciau.

Untuk kesekian kalinya Suma Thian yu mengulangi kembali kisah kejadian tersebut, dan akhirnya diapun dengan perasaan jemu balik bertanya.

"Locianpwe, sebenarnya apa hubunganmu dengan Wan congpiautau?"

"Aku si pengemis tua adalah susioknya" kini. Siau yau kay baru mengutarakan indentitas yang sebenarnya.

Ooh....." dalam hatinya Suma Thian yu lantas berpikir, "tak heran kalau dia mendamprat ku habis habisan begitu bersua muka denganku tadi, rupanya mereka mempunyai hubungan yang begitu akrab!"

Tatkala matahari sudah mulai tenggelam, sampailah ketiga orang itu didepan hutan yang amat lebat, Siau yau kay Wi Kian lantas memanggil kedua orang pemuda itu dan membisikkan sesuatu kepada mereka, kemudian baru meneruskan perjalanan menembusi hutan.

Dan setelah keluar dari hutan, Siau yau kay telah berseru :

"Sudah beres! Kita boleh melaksanakan tugas seperti apa yang direncanakan Lo siang

masing harus berjaga pada posnya masing-masing, tak boleh kemaruk akan pahala sehingga menggagalkan rencana kita ini"

Sesusai berkata, mereka bertiga segera bersama-sama menyusup masuk kedalam hutan, bagaikan memasuki daerah tak bertuan. begitu berada dalam hutan, mereka bertiga lantas mencarkan diri.

Ditengah kegelapan malam, tampak tiga sosok bayangan manusia terbagi menjadi tengah kiri dan kanan bersama-sama menerjang masuk kedalam hutan.

Tiba ditepi tanah lapang ditengah hutan, Siau yau kau Wi Kian tidak maju lagi. sambil berdiri ditengah lapangan tersebut, dia lantas berteriak teriak macam orang gila:

"Hari ini ada arak bari ini mabuk, besok ada kesulitan besok baru murung. Bila masuk istana iblis dianggap istana malaikat, angkat cawan minum bersama bidadari...."

Belum habis dia bergumam, terdengar dua kali bentakan nyaring bergema memecahkan keheningan, lalu nampak dua titik cahaya tajam yang disertai dengan suara suara desingan

angin tajam langsung menyambar ke tubuh Siau yau kay Wi Kian.

Menyaksikan kejadian tersebut, diam diam Siau-yau-kay merasa amat girang, pikirnya.

"Anjing keparat masuk jebakan kalian !"

Baru saja ingatan tersebut melintas lewat, dua macam senjata rahasia itu sudah muncul di depan mata.

Siau-yau-kay segera berteriak kesakitan:

"Aduuh, mak, habis sudah riwayat aku si pengemis tua !"

Entah gerakan apa yang dipergunakan, tahu tahu senjata rahasia yang meluncur datang itu lenyap bagaikan batu yang tenggelam di tengah samudra, punah tak berbekas, tapi pada saat yang bersamaan pula Siau-yau kay telah rubuh terjungkal ke atas tanah.

Tiba-tiba bergema suara gelak tertawa yang amat nyaring berkumandang memecahkan keheningan, tampak dua sosok bayangan manusia bagaikan sambaran petir cepatnya telah melayang turun didepan mata.

Terdengar salah seorang diantaranya segera mencaci maki kalang kabut.

"Pengemis busuk yang tak punya mata, tidak dilihat dulu tempat apakah sini, hm. memang kau dianggap setiap orang boleh memasuki tempat ini sekehendak hati sendiri?"

Sambil berkata dia lantas membungkukkan badan sambil memeriksa apakah Siau yau kay Wi Kian sudah mati atau belum.

Siapa tahu baru saja dia membungkukkan badannya, mendadak terdengar pengemis itu tertawa dingin, seperti mayat yang bangkit kembali, tahu tahu Wi Kian mengebaskan ujung bajunya ke depan . . .

Orang itu segera mendengus tertahan dan roboh terkapar ke atas tanah . . .

Bersamaan waktunya Siau yau kay Wi Kian juga melompat bangun, serunya sambil tertawa terbahak bahak.

"Haah . . haah . . haah . . berani melukai orang segera sembunyi, kalian memang pantas mampus."

Selesai berkata dia mengawasi wajah kedua orang itu dengan lebih seksama, kemudian sambil menjerit kaget dia berteriak :

"Aduuh mak, rupanya kalian berdua dari Tiong pek san, waduh, kelewat besar keonaran yang kubuat kali ini, berapa butir batok kepala aku si pengemis tua bisa ludas terpenggal nanti."

Selesai berkata baru buru dia melarikan diri ke luar hutan.

Rupanya orang yang melepaskan senjata rahasia tadi adalah Kiu-tau-siu (bintang berkepala sembilan) Li Gi serta Liat hwee siu (bintang berapi) Li Hiong dua orang, yang tergeletak diatas tanah sekarang adalah Liat hwee siu Li Hiong.

Di dalam kegelapan tadi, Kiu tau siu Li Gi tidak dapat melihat jelas pendatang tersebut, tapi kini setelah mengetahui kalau pengemis tua yang mereka sergap tak lain adalah Siau-yau kay yang disegani setiap orang, kontan saja mereka menghembuskan napas dingin.

Tak heran kalau mereka tak berani melakukan pengejaran meski menyaksikan Siau yau kay melarikan diri.

Tampaknya Siau yau kay akan segera ke luar dari hutan itu, mendadak dari dalam hutan bergema suara bentakan rendah :

"Lihat serangan !"

Beberapa titik cahaya tajam yang diserta desingan angin tajam segera meluncur kedepan dan menyergap tubuh Siau-yau-kay.

Wi Kian memang sangat lihay, menyaksikan datangnya sergapan senjata rahasia, tanpa gu gup barang sedikitpun jua, dia membuang tu buhnya kebelakang dengan gerakan jembatan gantung, lalu menghimpun tenaga dalamnya kedalam dan melayang mundur dari situ dengan gerakan datar, lalu setelah berhasil berdiri te gak segera ejeknya :

"Waaah, untung tidak sampai mampus!"

Mendadak dari balik hutan melayang keluar sesosok bayangan manusia, meminjam cahaya bintang Siau-yau-kay segera mengamati wajah orang itu lebih seksama, ternyata dia adalah se orang pemuda yang berwajah amat tampan.

"Bocah, kalau dilihat tampangmu yang begi tu tampan, sungguh tak kusangka kalau hatimu kejam, orang muda sudah belajar berbuat jahat kalau sudah dewasa nanti mau jadi apa kau?" Siau-yau-kay berpura pura mendamprat :

Pemuda ganteng itu sesungguhnya tak lain adalah Cun gan siucay (sastrawan berparas tampan) Si Kok seng, pemuda bermuka manusia berhati binatang ini sesungguhnya hendak menghantar Suma Thian yu serta dua bersauda ra Thia ke dalam hutan dan meminjam kekuatan Hui cha Cuncu hendak membasmi mereka bertiga, maka begitu sampai dalam hutan dia lantas melaporkan namanya dan memberi kabar kepada Hui cha Cuncu akan kehadiran nya.

Kemudian sambil berlagak menghancurkan tugu dan mencaci maki, dia memancing kehadiran Hui cha Cuncu, sedang dia sendiri berlagak seakan akan jalan darahnya tertotok dan roboh tak sadarkan diri ditanah....

Dengan tindakan mana, selain bisa menghindarkan diri dari tugas, diapun dapat mencuci bersih kejahatannya, sayang perhitungan manusia takkan menangkan takdir, akhirnya Suma Thian yu berhasil ditolong oleh Gak Kun liong sedang dua bersaudara Thia pun berhasil lolos pula dengan selamat, dengan demikian rencana busuknya mengalami kegagalan total.

D. Iam pada itu, Cun gan siu cay Si Kok [illegible] pengemis tua itu sanggup [illegible] munahkan serganannya secara mudah, dengan cepat ia menjadi sadar bahwa pengemis [illegible] datang tanpa membawa suatu [illegible] tentu.

[illegible] tanpa sungkan sungkan melolos [illegible], kemudian sambil berdiri em[illegible] dihadapan Siau yau kay Wi Kian, [illegible] lantang:

"P[illegible] busuk, jalan ke sorga tidak kau [illegible], jalan ke neraka justur kau terjang, [illegible] kau sudah bosan hidup sehingga se[illegible] datang kemari untuk menghantar nyawa mu"

[illegible] pemuda iblis itu berkata, Kiu [illegible] Li Gi yang kuatir rekannya kelewat [illegible] enteng lawan segera memberi peringatan:

"Si hiante, dia adalah Siau yau kay yang ber[illegible] besar, kau tak boleh bersikap kelewat [illegible]abah !"

Sekarang Cun gan siaucay Si Kok seng baru terkesiap, dia tidak mengira kalau pengemis [illegible] yang [illegible] sekali tidak punya keistimewaan

apa apa ini sesungguhnya adalah Siau yau kay Wi Kian yang disegani dan ditakuti setiap orang, diam-diam ia menarik napas dingin:

Tapi rasa jerinya itu hanya disembunyikan dalam hati, sedang diluaran ia lantas berseru sambil tertawa dingin:

"Aku mengira siapa yang begitu bernyali berani membuat keonaran disini, rupanya hanya pengemis busuk yang dibenci oleh setiap orang, sungguh beruntung sauya bisa bersua denganmu hari ini, mumpung ada kesempatan aku hendak memberi pelajaran kepadamu, agar kau tahu bahwa diluar langit masih ada langit, diatas manusia masih ada manusia pandai lainnya"

Sedemikian jamawa dan takaburnya perkataan itu, membuat Kiu tau-siu Li Gi yang berdiri tenang disisinya turut bergidik hingga bulu kuduknya pada bangun berdiri, peluh dingin segera jatuh bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.

Siau yau kay Wi Kian menengadah dan ter tawa tergelak gelak

"Haah . . haah . . haah . . bagus, bagus sekali, hari ini aku si pengemis tua memang ingin membuka mataku, mari, mari, lebih baik kalian berdua maju bersama saja, dengan tangan kosong akan kulayani kalian berdua sebanyak tiga ratus gebrakan.

Sembari berkata; telapak tangannya segera diayunkan kedepan dengan jurus Liong su yu hay (naga berpesiar ke empat samudera), sasaranuya adalah Cun gan siucau Si 'Kong seng. tapi sewaktu sampai ditengah jalan, dia memutar gerakannya dan merubah pukulan menjadi serangan jari, kali ini dia mengancam jalan darah Tiong teng hiat di depan dada Kiu tau siu Li Gi.

Dalam satu jurus mempunyai dua kegunaan yang berbeda. kontan saja mendesak Si Kok seng dan Li Gi harus turun tangan memberikan perlawanan.

Terdengar dua kali bentakan gusar bergema memecahkan keheningan, Si Kak seng telah mengayunkan pedangnya dengan jurus Lan kang

to-cay (Membendung sungai mengeringkan samudra). dia menyerang dari sisi sebelah kanan,' sementara Kiu-tau-siu Li Gi mengangkat golok nya membacok dari sebelah kiri.

Tujuan Siau yau kay yang sebetulnya tak lain hanya ingin membelenggu kedua orang itu, jadi sama sekali tiada maksud membunuh mereka

Maka diapun mengembangkan ilmu langkah Ciok tiong luan poh hoat untuk berputar putar mengitari mereka berdua.

Dalam waktu singkat seluruh arena sudah dipenuhi dengan bayangan manusia yang sebentar bergerak kekanan, sebentar kekiri, sebentar keatas dan sebentar lagi kebawah, hal mana membuat dua orang bajingan itu berkaok kaok kegusaran.

Sambil bertarung mempermainkan ke dua orang itu, Siau yau kay mulai merasa kuatir apa sebabnya hingga kini Hui cha Cuncu belum juga menampakkan diri, coba kalau tujuannya bukan untuk memancing kemunculan Hui cha

Cun cu, kedua orang bajingan ini tak akan mampu bertahan sebanyak sepuluh gebrakan.

Dalam pada itu, Gak Kun liong dan Suma Thian yu berdua, satu dari kiri yang lain dari kanan secara te pisah telah menyelundup masuk kebelakang hutan, sebab tempat tinggal Hui cha Cuncu terletak dibelakang hutan tersebut.

Sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh Siau yau kay, sementara pengemis itu berkaok-kaok memancing kemunculan musuh, Suma Thian yu dan Gak Kun liong berdua akan menyelundup kedalam rumah dan menyelesaikan tugas mereka.

Taktik suara ditimur menyerang dibarat ini bernama pula siasat memancing harimau turun gunung, kelibayannya luar biasa sekali.

Tanpa menjumpai hadangan apapun Gak Kun liong telah berhasil menyusup masuk ke dalam hutan, tampak sepuluh kaki selewatnya jalan kecil itu dia akan sampai dirumah ke diaman Hui-cha Cuncu.

Disaat tubuhnya baru mencapai jalanan kecil inilah, mendadak dari jalan berkumandang suara tertawa dingin yang amat mengerikan.

Mendengar suara tertawa tersebut Gak Kun liong mundur satu langkah kebelakang, mendadak dari sisi jalan ia saksikan sesosok bayangan manusia menampakkan diri dan menghadang jalan perginya.

Gak Kun-liong segera angkat kepalanya, tapi ia jadi tertegun setelah mengetahui siapa gerangan orang itu, pikirnya :

"Heran, mengapa setan tua ini belum lari ke sana ?"

Dengan suara lantang diapun menegur :

"Kiong Lui, hampir saja mengejutkan hati ku! Kenapa kau bersembunyi seorang diri dite pi jalan ? Apakah menyambut kedatanganku?"

Ternyata orang yang menghadang jalan pergi Gak Kun-liong adalah Hui-cha Cuncu Kiong Lui.

Tampak ia maludah, kemudian serunya di ngin :

"Jawab dulu, mengapa kau malam2 datang

kemari? Apakah kaupun sengaja datang dari gua Hui im tong untuk menyambut kedatangan ku?"

Gak Kun liong melototkan sepasang matanya yang besar dan bulat itu sambil menyahut.

"Aku hendak mencarimu untuk bermain, sekalian hendak memberitahukan satu hal kepadamu"

"Hmm, mencari aku hendak bermain? Masa membawa orang?" Hui cha Cun cu Kiong Lui mendengus dingin.

"Membawa siapa?" Gak Kun liong mencibir.

"Sipenyemis busuk itu. Masa kau hendak mungkir?"

Setelah mendengar kalau gembong iblis tersebut hanya menyebut Siau yau kay seorang, Gak Kun liong segera tahu kalau jejak Suma Thian yu belum ketahuan, kontan hatinya merasa lega.

Sambil menggigit bibir dia lantas berpikir sejenak, akhirnya dia berhasil menemukan suatu siasat bagus, katanya cepat:

"Ibuku tak suka kalau aku pergi jauh, setiap kali ia tentu mengutus orang untuk mengikutiku, apa boleh buat"

"Heeeh, heeeh, heeeh, bocah, lohu toh bukan anak berusia tiga tahun, kau ingin mengelabuhi ku? Tadi kau bilang hendak menyampaikan sebuah kabar untukku cepat katakan" seru Hui cha Cuncu sambil tertawa licik.

"Coba lihat, galak amat kau ini! Ya sudah lah, aku tak pingin main, tak pingin bicara lagi, selamat tinggal!"

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan kabur dari situ.

Menyaksikan hal itu Hui-cha Cuncu segera membentak gusar, kemudian sambil mengejar dia mencengkeram kerah baju Gak Kun liong

"Bocah keparat! Sebelum mengemukakan alasannya, jangan harap kau bisa meloloskan diri dari sini!" dampratnya.

Merasakan datangnya desingan angin dingin dibelakang tubuhnya, Gak Kun-liong segera merendah sambil melejit kesamping, teriaknya

"Hei, kau ingin bertarung?"

aku ingin memberi pelajaran kepadamu. mau apa kau ?"

Sambil berseru. Hui cha Cuncu mencengkeram batok kepala Gak Kun liong lagi dengan jurus Cong eng phu toh (elang sakti menerkam kelinci)

Gak Kun liong sendiripun bukan manusia sembarangan, meski usianya masih muda. kepandaian silatnya telah mendapat warisan langsung dari ibunya maik dalam soal tenaga dalam, maupun dalam soal ilmu meringankan badan, kepandaiannya tak kalah dari seorang jago kelas satu dalam dunia persilatan.

Padahal Hui cha Cuncu Kiong Lui sendiri pun menaruh perasaan was was terhadap Gak Kun liong, semua serangan yang dilancarkan boleh dibilang tidak menggunakan tenaga puh, dengan begitu ia justru termakan oleh siasat Gak Kun liong.

Tampak bocah itu melompat ke kiri mengos ke kanan, gerakan tubuhnya sangat aneh, dia selalu berputar mengitari sekeliling Hui cha Cuncu sambil menggoda.

Sebagai manusia yang berpengalaman. dalam sekalian pandangan saja Hui-cha Cuncu sudah mengetahui kalau bocah ini mempunyai sesuatu maksud tertentu, tanpa terasa bentaknya dengan gusar :

"Bocah keparat, cepat katakan rencana busukmu, kalau tidak, jangan salahkan kalau lohu akan bertindak keji kepadamu"

Memukul anjingpun harus melihat pemiliknya, Gak Kun liong memang dasarnya cerdik. diapun pandai menduga setiap persoalan yang bakal terjadi, dari ucapan lawan dia tahu kalau musuh hanya gertak sambal belaka.

Sambil cengar cengir segera sahutnya :

"Aku toh sudah bilang. hendak mencarimu untuk diajak main, suruh kau menebak dulu toh bukan persoalan ? Padahal aku memang hendak memberitahu kepadamu, aku telah membunuh seekor ular beracun"

"Kentut !" Hui cha bentak Cuncu gusar. "apa sangkut pautnya antara ular beracun dengan ku ? Kau ingin mempermainkan lohu ?"

"Aduuh mak, kenapa sih kau galak amat

Aku dengar kau sedang berusaha keras untuk mencari ular beracun berusia seribu tahun, maka sengaja kusampaikan berita ini kepadamu, sepantasnya kau berterima kasih atas jerih payahku ini. Sekarang kau malah galak amat kepadaku, hmm, lihat saja nanti, akan ku laporkan kepada ibuku agar kau diberi pelajaran yang setimpal"

Mendengar ucapan mana, Hui cha Cun cu merasakan jantungnya berdebar keras, tapi setelah dipikir kembali, dia merasa bocah ini jelas lagi membohonginya, mana mungkin ular beracun ditemukan secara gampang...?

Kontan saja dia mencaci maki penuh kemarahan;

"Keparat, hukuman mati boleh dihindari tapi hukuman hidup jangan diharap bisa dihindari aku tak doyan dengan permainan begitu, kau harus ditempeleng atas kebohonganmu itu"

Gak Kun liong tahu, sewaktu berbicara penjagaan lawan pasti mengendor. buru-buru dia menerobos kedepan sambil mengayunkan telapak tangannya.

"Plaaaaakkkk!" sebuah tamparan keras mengbajar telak diatas pipi Hui cha Cun-cu, membuat dia berkaok-kaok kesakitan.

Dalam marahnya Hui cha Cuncu segera mendorong pula sepasang lengannya kedepan dan melepaskan sebuah pukulan yang maha dahsyat.

Gak Kun liong bukan anak bodoh, dengan cepat dia berkelit kesamping, bukan mundur ia justru menyerobot maju kemuka dan memotong dada Kiong Lui, kepalanya yang digenggam kencang lantas dihantamkan keras-keras. kemudian dia menerobos kebelakang punggung musuhnya lewat bawah ketiak.

"Hei, saya berada disini!" teriakannya sambil bersorak kegirangan.

Secara beruntun Hui cha Cuncu harus menderita dua kali pukulan. bisa dibayangkan betapa gusarnya orang itu, dari malu dia jadi naik darah sambil memutar badan, sebuah pukulan dengan tenaga sebesar lima bagian segera dilontarkan kemuka.

Gak Kun liong sedang asyik bertarung, ter

tu saja dia jeri menghadapi ancaman semacam itu, hawa murninya segera dihimpunkan ke dalam telapak tangan dan siap menyongsong datangnya ancaman lawan dengan keras lawan keras

"Blaaaamm!" suatu ledakan keras menggelegar diangkasa.

Akibat dari bentrokan tersebut, kedua belah pihak sama-sama tergetar keras badannya, tapi tidak sampai menimbulkan cedera apapun.

Atas kejadian tersebut, Hui-cha Cuncu makin naik darah, ia segera menerkam lagi ke muka dan membacok dada Gak Kun-liong dengan jurus Im-liong-tham-ciau (naga sakti mementang cakar).

Tiba tiba dari tengah hutan sana berkumandang dua kali jeritan ngeri yang menyayatkan hati.

Hui-cha Cuncu menjadi tertegun, tanpa terasa gerak serangannya menjadi terhenti.

Gak Kun liong segera tertawa terbahak-bahak, ejeknya

"Hahahahahaha.. .... bagus sekali! Rupanya kedua ekor anjing budukan itu sudah dibikin mampus".

Selesai berkata dia lantas ngeloyor pergi meninggalkan tempat itu

Menyaksikan keadaan tersebut, Hui-cha Cuncu menjadi teramat gusar, sambil menggertak gigi menahan diri makinya :

"Bocah keparat, rupanya kau memang sengaja datang mencari gara gara, bagus, bila ku biarkan kau lolos dari hutan ini sekarang, mulai hari ini aku tak akan she Kiong lagi".

Seraya berkata dia lantas mengejar sampai lima langkah dibelakang Gak Kun liong.

Menghadapi kejaran tersebut, Gak Kun liong sama sekali tidak berpaling, dia malah menyusup masuk ketengah lapangan ditengah hutan dan persis menyongsong kedatangan Siau-yau kay Wi Kian.

"Tolong, tolong, dibelakang ada srigala buas!" buru buru ia berteriak minta tolong.

Siau-yau-kay Wi Kian menyelidap melalui Gak Kun liong dan segera menghadang di hadapan Hui cha Cuncu, lalu tegurnya sambil tertawa terbahak bahak:

"Selamat bersua kembali saudara Kiong, aku harap kau sehat sehat selalu selama ini, kenapa kau bisa pindah ke tempat semacam ini?"

Kemarahan Hui cha Cuncu makin membara setelah bertemu dengan Siau yau kay Wi Kian tanpa banyak cincong dia lantas mendampratnya:

"Sudah pasti kan si pengemis busuk yang membuat rencana busuk ini, ayo jawab, mau apa kau malam-malam datang kemari?"

"Aduuh . . . kita kan orang sendiri, mengapa sih galak amat? Saudara Kiong, usia kita sudah tua, kenapa sifat berangasanmu belum juga berkurang?"

Sambil berkata Siau yau kay menunggu berita Suma Thian-yu dengan tenang, bagaimana pun juga Suma Thian yu sudah cukup lama masuk ke dalam hutan, tapi hingga kini belum nampak juga munculkan diri, kejadian ini akhirnya membuat dia merasa kuatir sekali.

Betul Kun liong sudah menahan lawan untuk saat lamanya dan kini berganti Siau yau kay yang menghadang, sekalipun cara bertarung semacam ini merupakan suatu pertarungan dengan cara bergilir, namun bukan berarti tak boleh.

Akan tetapi, keadaan semacam ini dibiarkan berlangsung terlalu lama lagi, dan Suma Thian yu belum juga berhasil, pada akhirnya ke dua belah pihak pasti akan jatuh korban.

Sementara pembicara berlangsung, Hui cha Cuncu pun mengawasi anak buahnya yang tergeletak ditanah, tatkala dilihatnya Tiang pek siang tat dan Si Kok seng mendengkur semua dengan begitu nyenyak, amarahnya langsung saja berkobar lagi, segera bentaknya :

"Pengemis busuk, bagus sekali perbuatanmu, hari ini kalau ada kau berarti tak ada aku, kita harus bertarung sampai salah satu mampus"

Seraya berkata, ia lantas melancarkan serangan dengan jurus Huang hong cian hong (angin puyuh menggulung puncak), dan diantara de

ron angin pukulan yang memekikkan telinga
segulung angin serangan dahsyat langsung me
nerjang ketubuh Siau yau kay.

Siau yau kay yang diancam segera tertawa terkekeh-kekeh, tangan yang sebelah dilintangkan didepan dada sementara telapak tangan yg lain siap melancarkan serangan, kepada Gak Kun liong serunya.

"Liong-ji, tunggu aku diluar hutan sana!"

Sementara berbibara, angin pukulan lawan telah meluncur datang, Siau yau kay segera mengigos kesamping lalu berkelit dengan gerakan amat cepat,

(Bersambung jilid: 13)